

## PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS BLENDED LEARNING DI ERANEW NORMAL DENGAN MENGGUNAKAN “MISSING PIECES ACTIVITIES”

**Samiko**

SMPN 2 bendungan Trenggalek Jawa Timur

Email : [verisma899@gmail.com](mailto:verisma899@gmail.com)

### **Abstract**

*Since Covid-19 attacked several parts of the world, students are suggested to do distance learning. However, since New Normal era, students are allowed to do offline learning by implementing health protocol. This research is aimed to describe teaching method with blended learning model namely “Missing Pieces Activities” in English Subject for Seventh Class Junior High School 2 Bendungan Trenggalek-East Java. This teaching method involves various activities, they are: Missing Words for listening, Missing Small Thing speaking, and Missing Sentences for Reading. With this blended learning model, the activities are done by combining the online learning and offline learning. Source of data in this research is activities done by the students during the teaching and learning process. The data was collected through observation and interview. The finding of the research shows that students are more actively involved in the teaching and learning process. Further, they have higher motivation in learning due to the various activities they did in learning process. Therefore, this Missing Pieces Activities can be one of learning methods in New Normal Era to increase students’ activeness and motivation both in distance and offline learning.*

**Key Words:** *Blended learning, Distance Learning, Missing Pieces Activities*

### **Abstrak**

Semenjak Covid-19 menyerang beberapa belahan dunia, pelajar diimbau untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Namun, sejak era New Normal, siswa diperbolehkan melakukan pembelajaran luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dengan model blended learning yaitu “Missing Pieces Activities” pada mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP Negeri 2 Bendungan Trenggalek-Jawa Timur. Metode pengajaran ini melibatkan berbagai aktivitas, yaitu: Missing Words for Listening, Missing Small Things for Speaking, dan Missing Sentences for Reading. Dengan model blended learning ini, kegiatan dilakukan dengan memadukan antara pembelajaran online dan pembelajaran offline. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar karena berbagai kegiatan yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Missing Pieces Activity ini dapat menjadi salah satu metode pembelajaran di Era New Normal untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa baik pembelajaran jarak jauh maupun offline.

---

*Received Januari 24, 2023; Revised Febuari 22, 2023; Maret 10, 2023*

\* Samiko, [verisma899@gmail.com](mailto:verisma899@gmail.com)

**Kata Kunci:** Blended learning, Pembelajaran Jarak Jauh, Missing Pieces Activities

## **Pendahuluan**

Pada kondisi pandemi saat ini, siswa diharuskan belajar dari rumah. Hal ini sesuai dengan anjuran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan peserta didik adalah hal yang harus diutamakan. Pembelajaran jarak jauh dilakukan melalui beberapa media belajar daring, seperti Google Classroom, grup Whatsapp, Edmodo, dan beberapa aplikasi pembelajaran lainnya. Setelah era New Normal, siswa diperbolehkan melakukan pembelajaran luring dengan beberapa aturan, seperti pembatasan jumlah peserta didik saat tatap muka, serta penerapan protokol kesehatan, seperti pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan, menggunakan masker, hand sanitizer, dll. Agar siswa tidak merasa bosan ketika belajar dari rumah, guru harus lebih kreatif dan menyediakan aktifitas belajar yang lebih menarik perhatian siswa. Dengan keadaan tersebut, guru diharuskan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) agar pembelajaran daring (*online*) dapat berlangsung dengan baik. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan berbagai macam aktivitas belajar sehingga pembelajaran daring tidak terasa membosankan bagi peserta didik. Dengan kata lain, ketika melakukan pembelajaran daring, guru harus meninggalkan kebiasaan pembelajaran tradisional yang masih seringkali kita temukan di beberapa sekolah/Madrasah.

Dalam pembelajaran tradisional, khususnya pembelajaran bahasa Inggris, sebagian besar guru, baik guru sekolah menengah pertama maupun guru sekolah menengah atas, seringkali menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak terpusat kepada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran, guru lebih sering mendominasi proses belajar mengajar dari pada siswa. Guru menjadi pusat perhatian dan dengan aktif menyampaikan materi sepanjang sesi pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktifitas apapun dalam kegiatan belajar mengajar.

Karena alasan tersebut, guru bahasa Inggris perlu menggunakan metode pembelajaran lain yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Guru perlu merubah pendekatan pembelajaran dari yang terpusat kepada guru (*teacher-centered approach*) menjadi terpusat kepada siswa (*students-centered approach*) yang mana siswa akan berperan lebih dominan daripada guru selama proses pembelajaran. Richards & Rodgers (2001) menyatakan bahwa “ Saat ini, pendapat pendidik tentang pengajaran yang efektif telah bergeser dari terpusat kepada guru menjadi terpusat kepada siswa”<sup>1</sup>. Menggunakan berbagai macam kegiatan dalam proses pembelajaran bahasa dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang terpusat kepada siswa serta dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bisa berbentuk kerja kelompok, kerja individu, ataupun kerja berpasangan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat belajar satu sama lain dan bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kegiatan pembelajaran melatih siswa untuk belajar sambil berbuat dimana mereka dapat meningkatkan kemampuan tertentu melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Foreman (2003) menyatakan bahwa “Belajar sambil berbuat mengharuskan siswa untuk aktif menemukan, menganalisis, menginterpretasi, menyelesaikan masalah, mengingat, dan kegiatan fisik, serta proses kognitif yang luas”<sup>2</sup>. Dengan melakukan beberapa aktifitas yang dilakukan secara berkelompok dan berpasangan, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar tersendiri. Mereka dapat menggunakan pengetahuan sebelumnya maupun pengetahuan baru dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, mereka juga dapat melakukan beberapa aktifitas fisik yang dapat meningkatkan proses kognitif. Dengan demikian, menggunakan kegiatan pembelajaran yang beragam sangat disarankan dalam pembelajaran bahasa.

Mengajarkan bahasa mengandung dua arti, yaitu mengajarkan tentang bahasa tersebut dan bagaimana menggunakannya. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa adalah kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Namun, untuk mencapai kemampuan komunikatif, siswa harus mengerti tentang tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan kompetensi linguistik lainnya. Dalam hal ini, guru dapat mengintegrasikan beberapa *skill* ke dalam satu atau dua kegiatan pembelajaran. Karena pada kenyataannya, mengajarkan satu jenis skill selama proses pembelajaran akan

membuat siswa bosan dan pembelajaran menjadi kurang efektif. Menurut Pivec dan Dziabenko (2010) di Kiryk (2010:5), proses pembelajaran sebaiknya menarik, mudah, dan menyenangkan. Pembelajaran juga sebaiknya sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari agar mencapai hasil yang optimal. Kesimpulannya, guru sebaiknya menyediakan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan tugas-tugas yang sesuai untuk menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, guru bisa menggunakan metode Blended Learning yang merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (online). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa dapat memperoleh penjelasan langsung dari guru dan berinteraksi dengan teman-teman mereka ketika kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas. Sedangkan pada saat pembelajaran daring, mereka bisa melakukan pembelajaran dimana saja dan kapan saja karena waktu dan tempatnya lebih bersifat fleksibel.<sup>3</sup>

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran "*Missing pieces Activities*" pada pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VII-A SMP NEGERI 2 Bendungan Trenggalek untuk menciptakan pembelajaran berbasis blended learning yang efektif dan menarik di era new normal.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari pedoman observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP NEGERI 2 Bendungan Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 29 siswa. Data dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis blended learning dengan menggunakan "*Missing Pieces Activities*". Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Missing pieces merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas *EFL (English as a Foreign Language)* karena mencakup beberapa keterampilan seperti *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), dan *reading* (membaca). Ada tiga jenis kegiatan dalam *Missing Pieces*, yaitu: *Missing Words* untuk kegiatan menyimak/ mendengarkan, *Missing Small Thing* untuk kegiatan berbicara, dan *Missing Sentences* untuk kegiatan membaca.

Dalam kegiatan *Missing Words*, instrumen yang digunakan adalah sebuah audio podcast dalam bentuk MP3 dan skrip podcast tersebut yang beberapa bagiannya sengaja dihilangkan. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendengarkan audio yang berbeda. Siswa dapat mendownload file MP3 tersebut di platform pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa. Guru membagikan lembar kerja berupa skrip rumpang dan setiap kelompok mengisinya sambil mendengarkan podcast. Proses mendengarkan dapat diulang beberapa kali sampai semua bagian yang kosong terisi. Setelah itu, masing-masing kelompok mempresentasikan isi dari podcast yang telah didengarkan.

Kegiatan mendengarkan seperti ini termasuk jenis *intensive listening* dimana guru secara intensif memberikan tugas kepada siswa untuk mendengarkan audio tertentu yang sudah dipilih oleh guru, kemudian meminta siswa memahami apa yang telah mereka dengarkan.

Sedangkan pada saat pembelajaran daring guru menggunakan model *extensive listening*. Siswa memilih sendiri audio yang akan mereka dengarkan melalui beberapa alamat website seperti: British Council, My English Club, dll. Setelah itu, mereka membuat video pendek yang menceritakan kembali isi dari audio yang telah mereka dengarkan dan mengirimkan video tersebut kepada guru. Selanjutnya, siswa akan menerima *feedback* dari guru.

Menurut Sofiana (2005) kegiatan menyimak dengan menggunakan *Blended Learning* mampu meningkatkan intensitas interaksi antar siswa maupun dengan guru. Siswa dan guru bisa melakukan interaksi tidak hanya di ruang kelas namun juga melalui perangkat digital yang lain. Model pembelajaran ini juga lebih fleksibel karena tidak terikat oleh tempat dan waktu. Siswa bisa melakukan pembelajaran dimana saja dan kapan saja, serta dapat berdiskusi kapanpun dengan guru mereka tentang materi

pembelajaran yang belum dimengerti<sup>4</sup>.

Selanjutnya, untuk melatih kemampuan berbicara (*speaking*), guru dapat menggunakan kegiatan *Missing Small Thing*. Pada pembelajaran tatap muka, siswa melakukan dialog secara berpasangan dengan tema "missing small thing" (kehilangan benda kecil). Dalam kegiatan ini, siswa membuat dialog dengan skenario seolah-olah mereka kehilangan suatu benda yang kecil (misalnya: tutup bolpoin, penghapus, bros dll.) yang mereka miliki, dan sedang mencari-cari benda tersebut. Siswa mendeskripsikan ciri-ciri benda kecil tersebut. Sedangkan pada pembelajaran online, siswa membuat video pendek yang berisi tentang deskripsi benda kecil mereka yang hilang, dan mengirimkannya kepada guru. Setelah itu, guru kan memberi tanggapan tentang video yang telah dibuat.

Seperti yang kita ketahui, dalam mempelajari bahasa asing, siswa harus selalu melatih menggunakan bahasa tersebut dengan teman dan guru karena lingkungan sekitar dapat membantu siswa untuk menggunakan dan menguasai bahasa tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, Kiryk (2010)<sup>5</sup> menyatakan bahwa "Tujuan dari pembelajar bahasa asing adalah untuk berbicara dengan lancar dan mandiri dalam segala situasi.". Kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa unuk bekerja secara berpasangan dan melakukan interaksi dengan temannya dalam kondisi yang natural sesuai konteks kehidupan sehari-hari.

Kemudian, kegiatan yang ketiga adalah *Missing Sentences* yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca (*reading*). Pada kegiatan ini, siswa bekerja secara berkelompok untuk menemukan kalimat yang hilang dalam sebuah teks bacaan. Mereka harus melengkapi teks tersebut dengan potongan kalimat yang ditempel pada dinding ruang kelas dan papan tulis. Setelah teks tersebut lengkap, mereka harus menjawab beberapa pertanyaan mengenai teks, serta mendiskusikan arti dari kosa kata baru yang terdapat dalam teks tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar berkolaborasi dan bekerja sama secara aktif sehingga mereka bisa menjadi lebih termotivasi untuk memahami teks bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga dapat belajar berdiskusi, berbagi ide, serta saling bertukar pengetahuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran daring, siswa mendownload teks rumpang melalui platform belajar online yang juga dilengkapi dengan *sentence stripes* yang ditempatkan secara acak. Siswa bekerja secara mandiri untuk melengkapi teks rumpang

dengan *sentence stripes* yang tersedia. Setelah selesai, siswa mengirimkan hasil pekerjaan mereka kepada guru dan mendapatkan *feedback*.

Menurut Bayat (2004)<sup>6</sup>, membaca yang merupakan salah satu kemampuan dalam bahasa adalah sesuatu yang menantang untuk siswa karena mereka perlu menguasai kosa kata baru, informasi baru, budaya, dan struktur kebahasaan dari bahasa sasaran. Dengan kegiatan Missing Sentences ini, siswa akan belajar memadukan kalimat demi kalimat agar terbentuk paragraf yang sempurna. Selain itu, siswa juga berusaha memahami isi dari teks rumpang yang telah mereka lengkapi.

Aktifitas belajar mengajar *Missing pieces* ini merupakan salah satu strategi untuk menciptakan pembelajaran yang terpusat kepada siswa, serta memadukan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis daring. Tseng dan Walsh (2016) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tradisional dengan mereka yang belajar dengan model pembelajaran Blended Learning. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari motivasi belajar maupun prestasi belajar siswa<sup>7</sup>. Siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran Blended Learning memiliki motivasi yang lebih tinggi serta prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang belajar dengan model pembelajaran tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sjukur (2012) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar dan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode konvensional dengan mereka yang diajar dengan metode *blended learning*. Siswa yang diajar dengan metode *blended learning* memiliki motivasi belajar dan hasil belajar yang lebih tinggi<sup>8</sup>.

Rangkaian kegiatan yang terdapat dalam *Missing Pieces Activities* ini menawarkan kegiatan belajar yang menarik dimana siswa dapat bekerja secara mandiri dan aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa dapat menggunakan potensi dan kreatifitas mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu sehingga mereka dapat berlatih menggunakan bahasa Inggris secara daring. Selain itu, suasana pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan karena adanya bermacam-macam aktifitas yang mereka lakukan, mulai dari mendengarkan, melengkapi bagian rumpang, membuat video pendek, dan sebagainya. Dengan menyediakan aktivitas pembelajaran yang beragam, serta memadukan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital, tekanan dalam belajar akan berkurang dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

## PENUTUP

Mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa Asing (*TEFL: Teaching English as Foreign Language*) merupakan hal yang tidak mudah dan cukup menantang karena bahasa tersebut tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, pada kondisi pandemi seperti sekarang ini, siswa terpaksa melakukan pembelajaran dari rumah dan hanya beberapa kali melakukan pembelajaran tatap muka di kelas. Kondisi seperti ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran agar tetap efektif. Bagaimanapun juga, guru harus bisa memadukan pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran daring (online), atau yang lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*.

Penerapan pembelajaran berbasis *Blended Learning* dengan menggunakan *Missing Pieces Activities* di Era New Normal. Data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*. Keaktifan mereka terlihat dari interaksi antar siswa, dan juga interaksi dengan guru baik ketika pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring.

Kegiatan pembelajaran berbasis *Blended Learning* dengan *Missing Pieces Activities* ini dapat menyediakan berbagai macam kegiatan pembelajaran yang meliputi: kegiatan menyimak (dengan *Missing Words*), kegiatan berbicara (dengan *Missing Small Thing*), dan kegiatan membaca (dengan *Missing Sentences*). Dengan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan memadukan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital, siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.



**DAFTAR PUSTAKA**

Akkoyunlu, B., & Soyulu, M.Y . 2008. *A Study of Students' Perceptions in A Blended Learning Environment Based on Different Learning Styles*. Educational Technology and Society. 11 (1), 183-193.

Bayat, Ozlem. 2004. *The Effect of Cooperative Learning Activities on Students Attitudes towards English Reading Courses*. Bilkent University – Ankara.

HW Tseng, EJ Walsh Jr. 2016. *Blended vs Traditional Course Delivery: Comparing Students' Motivation, Learning Outcomes, and Preferences*. Quarterly Review of Distance Education.

Kiryk, Amy Talak. 2010. *Using Games in A Foreign Language Classroom*. SIT Graduate Institute

Richards, J. C. & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*

(2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Sjukur,B. Sulihin. 2012. *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi.

Sofiana, Nilna. 2015. *Implementasi Blended Learning pada Mata Kuliah Extensive Listening*. Jurnal Tarbawi Vol.12 No.1